

Hubungan Tradisi Nadran Gunungjati dengan Tingkat Pengendalian Konflik pada Kasus Tawuran Masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun



Hofifah Indah Faramita¹, Hanifaty Fadhilah¹, Alfi¹, Hana Indriana¹

¹IPB University, Jl. Raya Dramaga Kampus IPB Dramaga Bogor 16680 Jawa Barat, Indonesia

Penulis koresponden: hofifahfaramita@apps.ipb.ac.id

Kata Kunci:

deindividuasi,
hubungan tawuran-
tradisi, konflik, tradisi
nadrans

Abstrak

Desa Sirnabaya dan Purwawinangun berada di wilayah Gunungjati Kabupaten Cirebon merupakan wilayah yang kental tradisi. Salah satunya adalah tradisi Nadran yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil bumi dan laut. Namun, kedua desa tersebut terkenal dengan konflik tawuran yang brutal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara nilai-nilai tradisi dengan tingkat pengendalian konflik. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif didukung kualitatif. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mengambil data terhadap 40 responden. Wawancara mendalam dilakukan kepada 10 informan. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tradisi Nadran dengan tingkat pengendalian konflik yang terjadi antara Desa Sirnabaya dan Purwawinangun. Meskipun masyarakat mengetahui dan menerapkan nilai-nilai luhur tradisi Nadran, masyarakat cenderung terlibat dalam konflik. Hal tersebut terjadi karena individu kehilangan identitasnya ketika berada di dalam kerumunan atau disebut dengan gejala deindividuasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan panitia dan pemerintah dalam mengatur sistem pelaksanaan Nadran agar konflik dapat diminimalisasi.

Keywords:

brawl, connection of
brawl-tradition,
deindividuation,
nadrans tradition

Abstract

Sirnabaya and Purwawinangun villages are located in the Gunungjati area, Cirebon Regency, which is an area with a strong tradition. One of them is the Nadran tradition which is carried out as a form of community gratitude for the produce of the earth and the sea. However, the two villages are known for their brutal fighting conflicts. Therefore, this study aims to determine the relationship between traditional values and the level of conflict control. The research was conducted with quantitative supported by qualitative methods. The research instrument was a questionnaire to collect data from 40 respondents. In-depth interviews were conducted with 10 informants. Data analysis was performed using Spearman correlation. The results showed that there was a significant relationship between the Nadran tradition and the level of conflict control that occurred between Sirnabaya

and Purwawinangun villages. Even though the community knows and applies the noble values of the Nadran tradition, the community tends to be involved in conflict. This happens because individuals lose their identity when in a crowd or are called deindividuation symptoms. This research is expected to be a consideration for the committee and the government in regulating the Nadran implementation system so that conflicts can be minimized.

1 PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya intelektual dan budaya, salah satunya berbentuk tradisi. Tradisi harus terus dilestarikan oleh bangsa sendiri agar tidak diklaim oleh bangsa lain (Patji, 2010). Indonesia memiliki tradisi yang beragam, termasuk tradisi yang ada di Cirebon. Tradisi Cirebon mempunyai nilai kebersamaan dan kreativitas karena dilatarbelakangi oleh karakteristik masyarakat Cirebon yang cenderung agamis karena berasal dari ajaran wali dan ulama (Hariyanto, 2016). Nadran menjadi tradisi yang dikenal luas oleh masyarakat Cirebon, khususnya masyarakat Desa Sirnabaya dan Purwawinangun. Selain kental dengan tradisi dan budaya, wilayah ini juga terkenal dengan konflik antardesa yang brutal. Tradisi Nadran dilakukan sebagai wujud syukur masyarakat kepada Allah *subhanahuwataala* atas sumber daya bumi dan laut yang melimpah. Nadran terdiri dari sedekah bumi, sedekah laut, dan arak-arakan. Saat pelaksanaan arak-arakan, setiap desa di wilayah Gunungjati dan sekitarnya mengirimkan karya kreatif yang kemudian dibawa berkeliling atau diarak. Beragam karya yang dibuat oleh masyarakat, yakni patung hewan raksasa, tiruan paksi naga liman, burok, dan karya kreatif lainnya.

Penelitian terdahulu oleh Majreha dkk., (2018) menunjukkan bahwa nilai gotong-royong dan solidaritas yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi Nadran memberikan pengaruh positif bagi masyarakat. Hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya di masyarakat karena terdapat konflik yang terjadi hampir setiap tahun. Konflik yang terjadi antara masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun menjadi pusat perhatian publik. Konflik tersebut berhubungan dengan kepribadian masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir. Fama (2016) menyatakan bahwa pada umumnya karakteristik masyarakat pesisir adalah keras dan bersifat terbuka.

Konflik antardesa yang terjadi mengakibatkan kerusakan rumah, korban luka-luka bahkan menimbulkan trauma mendalam bagi korban. Tradisi Nadran seharusnya dapat menciptakan kerja sama dan kerukunan, tetapi masih terjadi konflik antardesa. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi sumber konflik dan sumber kerja sama yang diharapkan dapat mewujudkan upaya untuk mengoptimalkan keberfungsian sumber-sumber kerja sama dan meminimalisasi potensi konflik.

Upaya pengendalian konflik dilakukan untuk menciptakan perdamaian masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (TPB atau SDGs) ke-16. Tujuan SDGs ke-16 membahas tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh dengan tujuan khusus untuk mengurangi segala bentuk kekerasan antar masyarakat. Hal ini mendukung kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 terkait dengan menjaga stabilitas keamanan (BAPPENAS, 2020). Konflik yang terjadi antara masyarakat Desa Sirnabaya dan Purwawinangun menjadi salah satu permasalahan yang harus diselesaikan. Namun, belum ada kesadaran masyarakat mengenai pentingnya nilai-nilai tradisi untuk mengendalikan konflik sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan tradisi Nadran yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun; (2) Mendeskripsikan proses terjadinya konflik di tengah masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun; (3) Menganalisis persepsi dan sikap masyarakat terhadap tradisi Nadran dan konflik yang terjadi antara Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun; serta (4) Menganalisis hubungan tradisi Nadran dengan tingkat pengendalian konflik masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun.

Kemutakhiran penelitian ini terletak pada topik yang menghubungkan antara Nadran yang penuh nilai luhur dengan hal yang

sangat bertolak belakang, yakni konflik antar desa. Berdasarkan hasil penelusuran, belum ada penelitian yang menghubungkan antara Nadran dengan konflik. Penelitian terdahulu dominan hanya membahas deskripsi terkait Nadran tanpa melihat konflik yang terjadi dalam rangkaian tradisi Nadran.

2 METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni hingga September 2021 secara *blended*, yaitu daring dan luring dengan mematuhi protokol kesehatan secara ketat. Penelitian ini berlokasi di dua desa, yakni Desa Sirnabaya Kecamatan Gunungjati dan Desa Purwawinangun Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Dua desa tersebut saling bersebelahan dan posisinya berada di perbatasan antara dua kecamatan. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada intensitas konflik yang sering terjadi antarkeduanya dan menjadi perhatian publik karena dipublikasikan dalam berita nasional. Hal ini menarik karena masyarakat kedua desa aktif terlibat dalam tradisi Nadran Gunungjati yang memiliki nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi pengendali dan menghalangi peluang terjadi konflik.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan metode kuantitatif didukung oleh kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh 40 responden yang merupakan masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun. Sampel dipilih dengan teknik *snowballing* secara *online* melalui *Google Forms* untuk melihat tingkat pengetahuan, derajat afeksi, dan intensitas tindakan masyarakat terhadap tradisi Nadran Gunungjati dan tawuran antara Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun. Tingkat pengetahuan diukur berdasarkan pemahaman dan wawasan masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi Nadran dan kejadian konflik tawuran yang diukur berdasarkan skala sangat mengetahui, mengetahui, tidak mengetahui dan sangat tidak mengetahui. Derajat afeksi diukur berdasarkan sikap masyarakat terhadap tradisi Nadran dan kejadian konflik menggunakan skala sangat

senang, senang, tidak senang, dan sangat tidak senang. Sedangkan intensitas tindakan masyarakat berdasarkan perilaku yang menunjukkan aktivitas terkait pelaksanaan tradisi Nadran dan keterlibatan dalam konflik yang diukur berdasarkan skala selalu sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Pengambilan sampel dilakukan secara *snowballing*, yakni secara acak dari populasi yang terbatas, setiap sampel diminta menyebutkan individu yang berbeda dari sampel sebelumnya (Goodman, 1961).

Penelitian ini sudah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian yang Melibatkan Subjek Manusia Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Bogor dengan nomor 409/IT3.KEPMSM-IPB/SK/2021. Sebelum kuesioner digunakan untuk pengambilan data responden, dilakukan uji ketepatan dan konsistensi kuesioner kepada beberapa responden diluar responden penelitian. Pengujian reliabilitas dan validitas dilakukan menggunakan SPSS dengan analisis *reliability Cronbach's Alpha* terhadap 13 *items*. Hasil yang didapatkan sebesar 0,888 atau 88,8 % termasuk kategori reliabilitas tinggi ($r > 0,5$). Artinya, instrumen yang diukur dalam kuesioner tersebut konsisten dan dapat dipercaya.

Data kualitatif didapatkan dari pelaksanaan wawancara kepada 10 informan terkait tujuan penelitian seperti, kuwu Desa Sirnabaya dan Purwawinangun, aparat keamanan (Polsek Gunungjati), tokoh adat, dan pemuda kedua desa, untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai tradisi Nadran Gunungjati dan konflik tawuran antara Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun.

Penelitian ini menggunakan konsep persepsi, sikap, dan perilaku. Persepsi masyarakat didasarkan pada cara pandang seseorang, proses kepekaan seseorang dan berisi suatu proses dalam diri untuk mengenali lingkungan sekitar (Listyana dan Hartono, 2015). Branscombe dan Baron (2017) menyatakan bahwa persepsi sosial sebagai upaya untuk memahami orang lain dengan cara mengakumulasi dan menganalisis tentang seseorang. Berdasarkan temuan Pasi (2019), informasi afektif, behavioral, dan kognitif merupakan hal yang mendasari sikap. Elemen afektif terdiri dari perasaan dan emosi terhadap dorongan, khususnya evaluasi baik atau buruk.

Cara seseorang berperilaku dalam menanggapi dorongan disebut dengan elemen behavioral. Sedangkan elemen kognitif terdiri dari pemikiran seseorang mengenai objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan, dan keyakinan. Branscombe dan Baron (2017) mengutarakan bahwa orang dapat memiliki reaksi suka atau tidak suka terhadap suatu isu, sikap juga dipandang sebagai sesuatu yang penting karena sikap seringkali mendorong perilaku manusia. Sedangkan perilaku merujuk pada Susiati dkk., (2021) yang menyebutkan bahwa perilaku merupakan perbuatan atau aktivitas yang menyangkut segala hal yang dilakukan oleh indra manusia, seperti berbicara, berjalan, membaca, dan belajar. Persepsi dan sikap berpengaruh terhadap perilaku. Sebagaimana penelitian terdahulu oleh Amin (2017) yang menunjukkan bahwa persepsi dan sikap berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku. Lebih lanjut, Wulandari (2016) menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Massorong (aqiqah) menjadi faktor utama dalam keterlibatan pada tradisi tersebut. Selain itu, Pratiwi dkk., (2018) menyatakan bahwa pengelolaan hutan adat dipengaruhi oleh persepsi dan sikap masyarakat Kasepuhan Pasir Eurih.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Hubungan Tradisi Nadran Gunungjati dengan Tingkat Pengendalian Konflik pada Kasus Tawuran Desa Sirnabaya dan Desa Purwawangunan

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian ini, yakni: (1) Terdapat

hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat mengenai nilai dan manfaat tradisi Nadran dengan penerapan nilai-nilai tradisi dalam keseharian; (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat mengenai konflik dengan intensitas keterlibatan masyarakat dalam konflik; (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap masyarakat mengenai tradisi Nadran dengan penurunan intensitas konflik; serta (4) Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan derajat afeksi masyarakat mengenai nilai-nilai tradisi Nadran dengan tingkat pengendalian konflik (Gambar 1).

2.3 Metode Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada Miles dan Huberman (1992) dalam Nurdin dan Hartati (2019), yakni mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Mereduksi data atau kodifikasi data adalah tahap pengkodean terhadap data dengan memilah informasi yang penting kemudian data tersebut disajikan dan diinterpretasikan. Adapun data kuantitatif diolah menggunakan *software* SPSS untuk dilakukan uji korelasi *Spearman* yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas untuk mengukur instrumen yang digunakan dalam pengambilan data. Setiap faktor bebas diperiksa satu per satu untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara faktor tersebut. Interpretasi kekuatan korelasi *Spearman* merujuk kepada Nugroho (2005) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi kekuatan nilai korelasi

Parameter	Nilai	Interpretasi
Kekuatan korelasi	0,00 s.d. 0,20	Sangat Lemah
	0,21 s.d. 0,41	Lemah
	0,41 s.d. 0,60	Kuat
	0,61 s.d. 0,80	Sangat Kuat
	0,81 s.d. 0,99	Sangat Kuat Sekali
1		Korelasi Sempurna

Hasil interpretasi tersebut didukung oleh data kualitatif hasil wawancara sebagai data primer kemudian dibahas dengan

membandingkan hasil penelitian lainnya yang berasal dari jurnal, artikel ilmiah, buku, dan skripsi. Selanjutnya dibuat kesimpulan mengenai hubungan tradisi Nadran Gunungjati dengan tingkat pengendalian konflik pada kasus tawuran Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Tradisi Nadran Masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun

Masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun terkenal dengan tradisi luhur. Salah satu tradisi yang masih tetap ada, yakni tradisi Nadran. Tradisi ini merupakan salah satu dari kekayaan budaya Indonesia. Kekayaan intelektual dan kebudayaan Indonesia pada dasarnya adalah milik Indonesia yang harus dilestarikan oleh bangsa sendiri karena saat ini beberapa kekayaan bangsa sudah diklaim oleh bangsa lain (Patji, 2010). Tradisi tersebut tercantum pada peraturan desa agar terus dilestarikan dan dilaksanakan sebagai wujud pelestarian budaya setempat sehingga Nadran menjadi salah satu tradisi yang dilakukan setiap tahun. Keberagaman budaya dan tradisi Cirebon mempunyai nilai kebersamaan dan kreativitas karena dilatarbelakangi oleh karakteristik masyarakat Cirebon yang cenderung agamis yang berasal dari ajaran wali dan ulama (Hariyanto, 2016). Menurut Mrt (80), salah satu tokoh adat Desa Sirnabaya atau “kemit” yang diwawancarai pada tanggal 8 Juli 2021, menerangkan bahwa Nadran adalah adat yang diwariskan sejak dahulu, terdapat pelaksanaan *ngunjung* (mendoakan sesepuh), selamatan sedekah bumi, dan biasanya pemerintah Desa Sirnabaya mengadakan pagelaran wayang kulit. Kuncen makam keramat Gunungjati, Znl (60) yang diwawancarai pada tanggal 16 Juli 2021 menyebutkan bahwa Nadran dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada pertengahan bulan Muharram karena menyesuaikan tanggal yang sekiranya air masuk ke sungai agar tidak dangkal pada saat dilaksanakannya Nadran. Nadran dilaksanakan selama tiga hari dua malam dimulai dari malam Jumat kliwon dan berakhir pada Sabtu malam berikutnya (Sari, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan Mhn (50) pada

Nadran disebut juga sebagai tradisi membuang *layon* di tengah laut, hal ini sebagai nazar yang diartikan sebagai rasa syukur masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Sari (2017) yang menyebutkan bahwa Nadran berasal dari bahasa Arab “nazar” yang artinya janji, sebuah komitmen terhadap rasa syukur masyarakat pesisir Cirebon atas berkah yang telah diberikan Yang Maha Kuasa. Hal serupa dikemukakan oleh Afnan (2018) yang menyatakan bahwa tradisi Nadran lahir di masyarakat pesisir dengan maksud pendekatan hamba kepada Allah *subhanahuwataala* dan bentuk rasa syukur atas pemberian Tuhan agar mendapatkan ketenangan rohani.

Nadran terbagi menjadi dua rangkaian utama yang terdiri dari sedekah bumi (*ngunjung*) dan sedekah laut (pesta laut). *Ngunjung* ialah pelaksanaan ziarah ke makam leluhur dan membawa sesaji serta masyarakat membawa makanan kemudian disatukan dan dibagikan kembali kepada masyarakat setelah doa bersama. Sedangkan sedekah laut adalah upacara doa bersama di tepi laut yang dihadiri oleh kesultanan, para ulama, juru kunci makam keramat, dan pemangku adat lain di sekitar wilayah Astana Gunungjati sebagaimana yang diungkapkan oleh Subri (2017), berdoa bersama di makam keramat dilakukan sebagai upaya perwujudan kekhususan dalam memahami ajaran agama Islam namun tidak keluar dari dasar ajaran Islam.

Nadran menjadi bentuk rasa syukur para petani, nelayan, dan pekebun atas hasil bumi dan laut yang dilaksanakan dengan berdoa di tepi Laut Muara Jati. Hal ini sama seperti pelaksanaan sedekah bumi dan laut yang dilaksanakan di Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Tradisi tersebut dijadikan suatu media untuk mensyukuri nikmat Allah *subhanahuwataala* atas hasil bumi dan laut, berupa berdoa meminta keselamatan, dan memperkuat hubungan sosial antar elemen masyarakat (Huda, 2016). Namun, perbedaan sedekah laut Gunungjati dengan daerah lainnya yang disampaikan oleh tokoh adat dalam hal ini kuncen keramat makam Sunan Gunungjati, yakni dalam tradisi Nadran Gunungjati, tepatnya pada sedekah laut tidak ada prosesi *larung* atau persembahan kepala kerbau yang dibuang ke tengah laut. Ketiadaan prosesi *larung* disebabkan oleh kuatnya nilai religius yang dijunjung tinggi oleh masyarakat

sehingga kegiatannya hanya berdoa bersama dan berbagi nasi tumpeng.

Tradisi Nadran Gunungjati awalnya terdiri dari sedekah laut, sedekah bumi, dan *arak-arakan* untuk penyebaran agama Islam. Namun, seiring berkembangnya zaman, *arak-arakan* dalam Nadran lebih bersifat menghibur. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sari (2017) yang menjelaskan bahwa di zaman modern ini, Nadran tidak lagi sakral, bermakna, dan penuh rasa syukur melainkan lebih kepada tradisi budaya rutin untuk hiburan semata. Kemeriahan *arak-arakan* dalam Nadran menjadi pusat perhatian masyarakat. Berdasarkan penelitian Subarman (2016), *arak-arakan* muncul sejak zaman Ki Ageng Tapa pada tahun 719 Hijriyah, beliau merupakan leluhur Desa Singhapura (saat ini Desa Sirnabaya), *arak-arakan* dahulu bukan hanya diikuti oleh manusia, namun makhluk halus juga ada pada acara *arak-arakan* tersebut. Lebih lanjut, Subarman (2016) menjelaskan bahwa awal diadakannya *arak-arakan* bertujuan untuk penyebaran agama Islam karena ketika itu masih banyak yang belum masuk Islam. Tradisi Nadran termasuk satu dari banyak tradisi sakral yang lahir di Cirebon. Masyarakat membuat ogoh-ogoh atau patung-patung raksasa yang kemudian dilombakan antardesa. Menurut tokoh budaya Gunungjati, kompetisi dalam *arak-arakan* diadakan sejak tahun 2005. Masyarakat Desa Sirnabaya terlibat aktif dalam pembuatan ogoh-ogoh Nadran Gunungjati. Masyarakat Desa Purwawinangun juga ikut serta dalam prosesi rangkaian tradisi Nadran ini. Akan tetapi, kegiatan *arak-arakan* saat ini seringkali memunculkan konflik yang disebabkan oleh salah satu kelompok melakukan tindakan yang menyinggung perasaan kelompok lain.



Gambar 2. Suasana *arak-arakan* tradisi Nadran Gunungjati Cirebon (Sumber: Yanfaunnas 2017)

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 40 responden masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pengetahuan dengan intensitas tindakan, dengan nilai r sebesar 0,639. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai nilai serta manfaat tradisi Nadran, maka masyarakat akan selalu menerapkannya dalam keseharian yang tercermin dari tingginya solidaritas, gotong-royong dan kerja sama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, hipotesis satu diterima, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat mengenai nilai dan manfaat tradisi Nadran dengan penerapan nilai-nilai tradisi dalam keseharian.

3.2 Proses Terjadinya Konflik di Tengah Masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun

Konflik yang terdapat di Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun sudah berlangsung lama serta menyebabkan aksi tawuran antarkedua desa. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 Juli 2021 dengan Frh (26) selaku pemuda Desa Purwawinangun dan Arf (30) selaku pemuda Desa Sirnabaya, didapatkan bahwa aksi tawuran dipicu oleh permasalahan pemuda. Permasalahan ini berawal dari aksi saling mencaci maki antarpemuda desa yang menimbulkan perasaan tersinggung antarkeduanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Sulaeman (2015), beberapa pemicu terjadinya tawuran, yaitu adanya karakter mudah tersinggung, harga diri yang menuntut perhatian, krisis identitas, dan tingginya sensitivitas pribadi. Konflik terjadi dapat dipicu karena masing-masing kelompok merasa iri dan merasa tersinggung dengan kelompok lainnya dengan tujuan tertentu (Hamengkubuwono dkk., 2020).

Terdapat beberapa penyebab terjadinya tawuran antara masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun, salah satu penyebab terjadinya tawuran kedua desa, yakni pada saat malam di bulan Ramadan, gerombolan pemuda Desa Sirnabaya memancing keributan ketika melewati jalanan Desa Purwawinangun. Hal itu membuat pemuda Purwawinangun tidak terima dengan

perlakuan tersebut. Menurut Putri dkk., (2020) usia remaja akhir atau sering disebut pemuda cenderung melakukan sesuatu yang berlebihan yang menimbulkan emosi tinggi dipengaruhi oleh lingkungannya. Selain itu, saat kegiatan *arak-arakan* berlangsung, pemuda yang terkena sedikit singgungan dari pemuda lainnya akan mudah tersulut emosinya yang berujung dengan aksi tawuran. Pemuda biasanya membawa senapan angin, anak panah, bahkan bom molotov sebagai peralatan tawuran untuk melawan pemuda desa lain.



Gambar 3. Suasana tawuran masyarakat Desa Sirnabaya dan Purwawinangun (Sumber: Miftahudin 2020)

Menurut Yulianto (2016) bentrok pemuda menjadi faktor dominan terjadinya suatu konflik dan disebabkan juga oleh tidak terpenuhinya kepentingan. Terdapat gejala deindividuasi dalam proses terjadinya konflik. Gejala deindividuasi mengakibatkan hilangnya kewaspadaan diri dan tidak mampu menilai kondisi. Hal tersebut menyebabkan longgarnya norma-norma yang mempengaruhi tindakan individu (Mukhoyaroh, 2020). Konflik ini terjadi setahun sekali atau bahkan lebih. Namun, semenjak tahun 2020 dan akses penghubung kedua desa ditutup, tawuran sudah jarang terjadi.

Hasil uji korelasi *Spearman* terhadap kuesioner 40 responden memperlihatkan hubungan antara sikap masyarakat yang merasa bahwa tawuran itu sebagai bentuk solidaritas warga dengan perilaku keterlibatan konflik secara aktif, yakni sebesar 0,555, dapat dikategorikan hubungannya kuat. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara pemuda Desa Sirnabaya, Knd (23) pada tanggal 9 Agustus 2021 yang menyatakan bahwa solidaritas diterapkan ke arah kurang baik. Ketika salah satu anggota masyarakatnya mendapatkan perlakuan aniaya atau terbacok,

maka kumpulan pemuda tersebut melakukan konsolidasi mengatur strategi untuk melakukan penyerangan. Hal tersebut dipicu oleh ketidakterimaan atas perlakuan terhadap salah satu anggota kelompoknya. Solidaritas menjadi salah satu ciri kelompok yang menggambarkan kesetiaan antar anggota kelompok (*in-group*) (Kelbulan dkk., 2018). Kekompakan para pemuda juga terlihat saat sebelum melakukan penyerangan, dilakukan pembagian tugas terlebih dahulu, ada yang membuat bom molotov, anak panah, mengumpulkan batu, dan senjata tajam lainnya. Berdasarkan hal tersebut, secara sosiologis termasuk dalam jenis kelompok sosial *in-group* dan *out-group*. *In group* dan *out-group* terbentuk karena pengelompokan “kita” dan “mereka”, individu yang berada dalam dalam suatu kelompok akan merasa dirinya sebagai *in-group* sedangkan orang lain yang diperlakukan berbeda di kelompok lain sebagai *out-group* (Hapsyah, 2019). Konflik tersebut memang sudah sering terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Kejadian tawuran mengakibatkan trauma kepada masyarakat yang menjadi korban karena tawuran tersebut mengakibatkan korban luka-luka dan kerusakan rumah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua diterima, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat mengenai konflik dengan intensitas keterlibatan masyarakat dalam konflik.

3.3 Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Tradisi Nadran dan Konflik Tawuran Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun

Persepsi merupakan cara pandang dan proses kepekaan seseorang yang terdapat sebuah proses pada individu untuk mengetahui lingkungan sekitar (Listyana dan Hartono, 2015). Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 informan, terdapat beberapa cara pandang masyarakat mengenai tradisi Nadran dan konflik tawuran antara Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun. Salah satu pemuda Desa Sirnabaya beranggapan bahwa tidak seluruh masyarakat Desa Sirnabaya melaksanakan tradisi Nadran. Masyarakat yang paling banyak mengikuti Nadran adalah para nelayan di daerah Blok Depok Lor Sirnabaya. Awalnya kegiatan ini memiliki tujuan yang mulia, namun banyak oknum yang

memanfaatkan kegiatan ini sehingga terjadi konflik saat pelaksanaan kegiatan Nadran.

Sikap masyarakat terhadap tradisi Nadran dan konflik dapat dilihat dari hasil kuesioner 40 responden yang dianalisis dengan uji korelasi Spearman. Hasil uji memperlihatkan bahwa terdapat korelasi antara sikap dengan tindakan masyarakat mengenai tradisi Nadran dan konflik antara Desa Sirnabaya dan Purwawinangun. Hubungan tersebut tergolong kuat berdasarkan tingkat kekuatan korelasi yang dirumuskan oleh Nugroho (2005), dengan nilai korelasi sebesar 0,632. Hal ini membuktikan terdapat korelasi yang sangat kuat antara sikap masyarakat mengenai tradisi Nadran dengan tingkat pengendalian konflik. Analisis tersebut diperkuat dengan hasil wawancara mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nadran Gunungjati, yakni nilai religius, historis, solidaritas, dan gotong-royong. Nilai-nilai luhur tersebut berpotensi untuk mengendalikan konflik yang terjadi di masyarakat.

3.4 Hubungan Tradisi Nadran dengan Tingkat Pengendalian Konflik Masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Mrt (80) pada tanggal 8 Juli 2021 selaku tokoh adat (kemit) Desa Sirnabaya, Nadran menciptakan kerukunan antarmasyarakat karena pada tradisi ini masyarakat berbondong-bondong dalam mengikuti prosesnya terutama kegiatan sedekah bumi, yaitu penyerahan berbagai makanan yang disatukan lalu dibagikan kembali kepada masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun. Hal tersebut mengandung nilai tenggang rasa dan menumbuhkan kebiasaan saling berbagi dengan sesama. Kebersamaan dan gotong-royong merupakan hakikat kehidupan manusia untuk hidup bermasyarakat karena manusia pasti membutuhkan orang lain (Wijarnako, 2013).

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner terhadap 40 responden didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden mengenai pengetahuan terkait adanya karya kreatif yang ditampilkan dengan intensitas keterlibatan

responden dalam konflik dengan nilai r sebesar $-0,349$. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan responden terkait adanya pembuatan karya kreatif dalam Nadran maka semakin rendah intensitas keterlibatan responden dalam konflik.

Selanjutnya didapatkan bahwa terdapat hubungan antara derajat afeksi mengenai nilai tradisi Nadran dengan intensitas keterlibatan responden dalam konflik dengan r sebesar $-0,313$. Artinya, semakin positif sikap responden mengenai tradisi Nadran yang dilakukan setiap tahun maka semakin rendah intensitas tindakan responden dalam mendukung warga yang berkonflik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nadran berpotensi untuk mengendalikan konflik masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ruslan (2018) bahwa kearifan lokal dapat menjadi media dalam menyelesaikan konflik. Hal tersebut karena kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pedoman perilaku bagi individu maupun kelompok dan sebagai dasar modal sosial untuk menuju kerukunan masyarakat. Sejalan dengan hasil penelitian Ferine dkk., (2021) menyatakan bahwa peran budaya sangat dibutuhkan dalam mengendalikan individu. Nilai-nilai tradisi yang melekat di kehidupan masyarakat, meliputi nilai solidaritas seperti kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan desa setempat serta nilai religius dan historis yang diimplementasikan dengan menghormati leluhur seperti pergi berziarah ke makam Sunan Gunungjati dan Syekh Datul Kahfi. Oleh karena itu, pengendalian konflik dengan nilai-nilai tradisi yang melekat di kehidupan masyarakat, menjadi peluang untuk mengendalikan terjadinya tawuran antar masyarakat.

4 PENUTUP

Tradisi Nadran Gunungjati sebagai tradisi yang mengandung nilai-nilai luhur seperti nilai religius, historis, solidaritas, dan gotong-royong. Awalnya, Nadran Gunungjati terdiri dari sedekah bumi, sedekah laut, dan arak-arakan untuk penyebaran agama Islam. Seiring waktu berjalan, arak-arakan dalam Nadran lebih bersifat menghibur dan memicu konflik. Hal tersebut disebabkan oleh ketersinggungan pemuda desa terhadap pemuda desa lainnya. Masyarakat memiliki persepsi dan sikap positif terhadap tradisi

Nadran sehingga tradisi tersebut tetap diselenggarakan oleh masyarakat kedua desa hingga saat ini. Semakin tinggi tingkat kognitif masyarakat mengenai nilai tradisi Nadran Gunungjati maka masyarakat selalu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Terdapat hubungan antara tradisi Nadran dengan tingkat pengendalian konflik pada kasus tawuran masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun. Semakin tinggi nilai-nilai tradisi Nadran yang diketahui dan disikapi oleh masyarakat maka akan semakin tinggi pula tingkat pengendalian konflik. Penelitian ini merupakan awal untuk mengkaji hubungan kasus tawuran masyarakat Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun dan arak-arakan tradisi Nadran Gunungjati. Saran yang dapat direkomendasikan untuk meminimalisasi terjadinya konflik adalah pertimbangan konsep yang dibuat panitia penyelenggara dalam kegiatan *arak-arakan* dalam Nadran. Pertimbangan perumusan kebijakan pemerintah desa untuk menciptakan perdamaian masyarakat, mendorong pemberdayaan masyarakat agar menciptakan solidaritas masyarakat, serta meningkatkan pengendalian emosional para pemuda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Serangkaian proses penelitian tidak dapat berjalan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Tim mengucapkan terima kasih kepada; (1) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini, (2) IPB University, (3) Pemerintah Desa Sirnabaya dan Desa Purwawinangun yang mengizinkan dan berkenan untuk diwawancarai terkait situasi desanya, (4) Aparat keamanan yakni Polsek Gunungjati, (5) Tokoh adat dan *kemit* makam keramat Sunan Gunungjati yang memberikan keterangan informasi terkait tradisi Nadran Gunungjati dan nilai-nilainya, serta (6) Pemuda desa dan responden penelitian yang bersedia membantu dalam mengumpulkan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Afnan, D. 2018. Ritualisasi Nadran sebagai sarana komunikasi antara budaya dan agama. *Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi* Vol. 12(1):1-6.

- Amin, A. M. 2017. Persepsi mahasiswa terhadap strategi Reading, Questioning, and Answering (RQA). *Jurnal Pendidikan Biologi* Vol. 8(1): 1-9.
- [BAPPENAS] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2020. Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs). <http://sdgs.bappenas.go.id/wpcontent/uploads/2020/10/Buku-Pedoman-Rencana-Aksi-SDGs>.
- Branscombe NR, Baron RA. 2017. *Social Psychology*. London: Pearson.
- Fama A. 2016. Komunitas masyarakat pesisir di Tambak Lorok Semarang. *Jurnal Kajian Kebudayaan* Vol. 11 (2): 65-75.
- Ferine KF, Aditia R, Rahmadana MF, Indri. 2021. An empirical study of leadership, organizational culture, conflict, and work ethic in determining work performance in Indonesia's education authority. *Heliyon* Vol. 7(7): 1-9.
- Goodman LA. 1961. Snowball sampling. *The Annals of Mathematical Statistics* Vol. 32(1): 148-170.
- Hamengkubuwono H, Kristianto MN, Kristiawan M. 2020. Strategi pengendalian konflik. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* Vol. 5(2): 206-216.
- Hapsyah DR. 2019. Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengurangi prasangka peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa* Vol. 6(2): 162-175.
- Hariyanto, O.I.B. 2016. Destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica* Vol. 4(2): 214-222.
- Huda N. 2016. Makna tradisi sedekah bumi dan laut (studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak). Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kelbulan E, Tambas SJ, Parajouw O. 2018. Dinamika Kelompok Tani Kalelin di Desa Kauneran Kecamatan Sonder. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi* Vol. 14(3): 55-66.
- Listyana R, Hartono Y. 2015. Penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa

- Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan tahun 2013). *Jurnal AGASTYA* Vol. 5(1):118-138.
- Majreha, R.S, Surana, D, Tsauray, A.M. 2018. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pesta laut Nadran (studi deskriptif analitis nilai-nilai karakter pada tradisi pesta laut Nadran di Dusun Kradenan Desa Gebang Ilir Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon). Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba. h. 87-93. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/9750>.
- Miftahudin. 2020. "Warga 2 Desa di Cirebon Terlibat Tawuran, Sejumlah Orang Luka-Luka Kena Panah." *iNewsJabar.id*, Juni 14, 2020. <https://jabar.inews.id/berita/warga-2-des-a-di-cirebon-terlibat-tawuran-sejumlah-orang-luka-luka-kena-panah>.
- Mukhoyyaroh T. 2020. Anonimitas dan deindividuasi pada remaja pengguna sosial media. *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 11(1): 26-32.
- Nugroho, B.A. 2005. Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nurdin, I. dan Hartati, S. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Pasi IR. 2019. Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat pada bank syariah. *Jurnal Al-Qasd Islamic Economic Alternative* Vol. 1(2): 189-201.
- Patji AR. 2010. Pengembangan dan perlindungan kekayaan budaya daerah: respon pemerintah Indonesia terhadap adanya klaim oleh pihak lain. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 12(3): 167-188.
- Pratiwi R, Nitibaskara TU, Salampessy ML. 2018. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan hutan adat (studi kasus di Kasepuhan Pasir Eurih, Desa Sindanglaya, Kecamatan Sobang, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten). *Jurnal Nusa Sylva* Vol. 18(1): 31-37.
- Putri NH, Pandia WSS, Chrisnatalia D. 2020. Hubungan pola asuh ibu dengan regulasi diri remaja akhir. *MANASA* Vol. 9(1): 36-44.
- Ruslan I. 2018. Dimensi kearifan lokal masyarakat Lampung sebagai media resolusi konflik. *Jurnal KALAM* Vol. 12 (1): 105-126.
- Sari M. 2017. Hubungan gratitude dengan psychological well-being pada nelayan yang melakukan tradisi Nadran di Desa Martasinga Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Subarman, M. 2016. Pergumulan Islam dengan budaya lokal di Cirebon (perubahan sosial masyarakat dalam upacara Nadran di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara). *Holistik* Vol. 15(2): 329- 391.
- Subri S. 2017. Ziarah makam antara tradisi dan praktek kemusyrikan. *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 3(1): 67-87.
- Sulaeman MM. 2015. Resolusi konflik pendekatan ilmiah modern dan model tradisional berbasis pengetahuan lokal. *Jurnal Sosiohumaniora* Vol. 17(1): 41-48.
- Susiati S, Masniati A, Iye R. 2021. Kearifan lokal dalam perilaku sosial remaja di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* Vol. 7(1): 8-23.
- Wijarnako B. 2013. Pewarisan nilai -nilai kearifan tradisional dalam masyarakat (peranan kepala adat dalam mewariskan aturan adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Geografi Gea* Vol. 13(2): 60-74.
- Wulandari W. 2016. Persepsi masyarakat terhadap tradisi Massorong di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Tomalebbi* Vol. 3(4): 93-106.
- Yanfaunnas I. 2017. "Nadran Gunungjati Bakal Jadi Agenda Pariwisata Jabar." *Radarcirebon*, Oktober 15, 2017. <https://www.radarcirebon.com/2017/10/15/nadran-gunungjati-bakal-jadi-agenda-pariwisata-jabar/>.
- Yulianto. 2016. Penyelesaian konflik sosial (studi kasus tawuran warga Berlan dan Palmeriam). *Jurnal Penelitian Hukum* Vol. 16(4): 493-504.